

## Potensi dan Tantangan Desa Wisata Benteng dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Perspektif Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan

Rani Fauzia Handiani<sup>1</sup>, Bunga l'ndhy Bakhiyatul Wafa<sup>1</sup>, Chandra Kirana Shaleha<sup>1</sup>, Nindy Hapsari Ningtyas<sup>1</sup>, Zahra Permata Nibicha<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

\*E-mail: ranifauziahandiani@apps.ipb.ac.id

**Abstract.** Penelitian ini mengkaji pengembangan Desa Wisata Benteng dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggambarkan potensi dan tantangan dari perspektif sosial dan ekonomi. Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, pada Februari 2025 melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Desa Wisata Benteng berhasil memberdayakan masyarakat, khususnya perempuan, serta memperkuat nilai budaya dan solidaritas komunitas melalui kerja sama antarkelompok. Secara ekonomi, pengelolaan oleh BUMDes "Sakinah" dengan konsep edu-agrotourism. Namun, rendahnya partisipasi generasi muda dan keterbatasan kapasitas digital pengelola menjadi hambatan utama yang perlu diatasi. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas sumber daya manusia, terutama kalangan muda, serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah desa, lembaga pengelola, institusi pendidikan, dan mitra swasta untuk membangun sistem sosial-ekonomi yang adaptif dan profesional guna mendukung keberlanjutan Desa Wisata Benteng.

**Keyword:** Desa Wisata, Pariwisata Berkelanjutan, Pengelolaan Sampah, Pemberdayaan Masyarakat

## PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan telah menjadi tren global yang semakin berkembang dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian, sosial, dan lingkungan. Indonesia sebagai salah satu negara dengan potensi wisata yang besar turut mengadopsi konsep ini dalam strategi pembangunan pariwisatanya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pariwisata menyumbang sekitar 4,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2022. Selain itu, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menargetkan 1,2 miliar pergerakan wisatawan domestik pada tahun 2023, yang menunjukkan besarnya potensi wisata dalam negeri. Salah satu program yang dicanangkan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan desa wisata, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, melestarikan budaya, serta menjaga kelestarian lingkungan. Program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) menjadi salah satu inisiatif utama dalam memperkuat peran desa wisata sebagai pendorong ekonomi lokal, dengan lebih dari 6.600 desa wisata yang telah berkembang di berbagai daerah.

Salah satu desa wisata yang mengalami perkembangan pesat adalah Desa Wisata Benteng, yang terletak di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Desa ini memiliki luas 248,5 hektar, dengan 82 hektar area persawahan dan 152,5 hektar tanah darat, serta dihuni oleh 11.574 jiwa. Sejak diresmikan sebagai desa wisata pada tahun 2019, Desa Wisata Benteng terus mengembangkan berbagai daya tarik wisata berbasis seni, budaya, dan pertanian. Berbagai potensi unggulan yang dimiliki desa ini antara lain Batik Ciwitan (batik *eco-print* hasil karya ibu-ibu setempat), wisata petik jambu kristal, Benteng River Tubing, serta program edukasi berbasis pertanian melalui konsep edu-agrotourism. Desa ini juga memiliki sanggar seni dan kelompok tani yang bersinergi dengan UMKM, yang berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal. Keberhasilan desa wisata ini dibuktikan dengan berbagai pencapaian, seperti masuk dalam 500 besar desa wisata terbaik di Indonesia pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2022, serta memperoleh hibah Rp1 miliar dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada tahun 2023 untuk pengembangan infrastruktur pariwisata.

Pengembangan desa wisata memiliki dampak yang luas dalam berbagai aspek, terutama dari segi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dari sisi sosial, desa wisata dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan memperkuat identitas budaya lokal melalui pelestarian tradisi serta seni daerah. Dari aspek ekonomi, keberadaan desa wisata mampu menciptakan peluang usaha bagi masyarakat, baik melalui profit sharing dari jasa kunjungan wisata, penyewaan transportasi, hingga pengelolaan usaha makanan dan oleh-oleh khas desa. Sementara itu, dari sisi lingkungan, desa wisata berpotensi mendorong

pelestarian alam melalui konservasi tanaman obat keluarga (TOGA), pengelolaan lahan pertanian berkelanjutan, dan ekowisata berbasis edukasi.

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan Desa Wisata Benteng masih menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat keberlanjutannya. Salah satu kendala utama adalah kurangnya tenaga ahli di bidang digital marketing, yang menyebabkan branding dan promosi desa wisata masih belum optimal. Selain itu, desa wisata belum menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat, sehingga sulit untuk mempertahankan pengelolaan secara profesional. Tantangan lainnya meliputi masalah sosial seperti rendahnya kesadaran lingkungan dalam pengelolaan sampah, keterbatasan lahan untuk konservasi TOGA, serta fenomena sosial seperti maraknya bank keliling dan meningkatnya penggunaan gadget di kalangan anak muda yang berisiko terhadap perilaku negatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan Desa Wisata Benteng dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, dengan fokus pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan memahami peluang serta kendala yang ada, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang tepat guna mendukung keberlanjutan desa wisata ini dalam jangka panjang.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengembangan Pariwisata**

Pengembangan pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara eksploitasi sumber daya dan pelestarian lingkungan serta budaya. Menurut Yoeti (2008), tiga komponen utama dalam pengembangan destinasi wisata meliputi: (1) daya tarik (alam, budaya, atau buatan), (2) aksesibilitas infrastruktur, dan (3) fasilitas pendukung seperti akomodasi dan pusat informasi. Desa Wisata Benteng memiliki potensi alam dan budaya yang unik, seperti lanskap perbukitan dan tradisi lokal, namun memerlukan pengelolaan yang terintegrasi untuk meminimalkan dampak negatif.

Inskeep (1991) menegaskan bahwa perencanaan berkelanjutan harus menjadi fondasi pengembangan destinasi. Hal ini selaras dengan prinsip UNWTO (2017) yang menyarankan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat untuk memastikan manfaat ekonomi tidak mengorbankan ekosistem dan kearifan lokal. Tantangan utama di Desa Benteng adalah mengoptimalkan potensi wisata tanpa menyebabkan degradasi lingkungan atau konflik kepemilikan lahan. Pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) yang diusulkan Suansri (2003) menjadi relevan dalam konteks ini. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, Desa Benteng dapat mengembangkan

model pariwisata yang inklusif, di mana penduduk lokal menjadi subjek aktif sekaligus penjaga keberlanjutan destinasi.

## **2.2 Perspektif Sosial dalam Pengembangan Pariwisata**

Dari perspektif sosial, pengembangan pariwisata memiliki dampak yang kompleks terhadap masyarakat lokal. Pariwisata dapat menjadi alat pemberdayaan sosial yang meningkatkan keterampilan dan partisipasi masyarakat dalam sektor ekonomi baru (Tosun, 2000). Namun, di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, pariwisata juga dapat menimbulkan konflik sosial akibat perubahan struktur sosial dan ekonomi di masyarakat.

Menurut Smith (1989), dampak sosial pariwisata dapat dikategorikan menjadi dampak positif dan negatif. Dampak positif meliputi peningkatan interaksi budaya, pelestarian tradisi lokal, serta peningkatan rasa kebanggaan terhadap budaya daerah. Sementara itu, dampak negatif bisa berupa komersialisasi budaya, meningkatnya kesenjangan sosial, dan terjadinya pergeseran nilai-nilai tradisional akibat pengaruh dari luar.

Konsep pariwisata berbasis masyarakat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi tantangan sosial dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat harus dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga pengelolaan, sehingga mereka memiliki kontrol terhadap perkembangan wisata di daerah mereka (Okazaki, 2008). Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan pariwisata. Dengan memahami dinamika sosial dalam pengembangan pariwisata, Desa Wisata Benteng dapat mengoptimalkan potensinya sebagai destinasi wisata berkelanjutan yang memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama masyarakat lokal.

## **2.3 Perspektif Ekonomi dalam Pengembangan Pariwisata**

Pertumbuhan sektor pariwisata berdampak positif bagi sektor ekonomi baik secara lokal maupun regional. Kegiatan pada sektor pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Perkembangan sektor pariwisata memberikan kontribusi yang positif dan signifikan pada perekonomian masyarakat sebesar 57% terhadap peningkatan ekonomi lokal (Zaini et al. 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata ternyata tidak hanya meningkatkan pendapatan, tapi juga menciptakan peluang kerja untuk masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, Rohmah (2023) menegaskan akan pentingnya pemberdayaan masyarakat di dalam pengembangan pariwisata. Pemberdayaan ini meliputi upaya peningkatan ketersediaan berbagai sumber daya dan keterampilan untuk berpartisipasi secara aktif dalam sektor pariwisata. Kegiatan ini sesuai dengan prinsip keberhasilan pembangunan pariwisata yang mengandalkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat.

Selain itu, Almizan (2020) memaparkan juga bahwa pembangunan pariwisata mampu menurunkan angka pengangguran dan membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat. Meskipun demikian, permasalahan seperti adanya kesenjangan yang terjadi antara pelaku usaha kecil dan besar juga perlu dipertimbangkan, sehingga adanya kecenderungan dominasi perusahaan besar akan mengurangi peluang bagi pelaku usaha lokal.

#### **2.4 Perspektif Lingkungan dalam Pengembangan Pariwisata**

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan secara signifikan dipengaruhi oleh tata kelola lingkungan yang baik. Menurut Andrisman Satria (2023), sektor pariwisata memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi lingkungan, baik secara positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan pentingnya melakukan integrasi dalam aspek lingkungan pada perencanaan pengelolaan kawasan pariwisata untuk mencapai keberlanjutan. Langkah yang dilakukan yaitu dengan menerapkan aspek lingkungan ke dalam analisis *cost-benefit*, sehingga pengelola destinasi wisata dapat membuat perencanaan pembangunan yang selaras dan berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masyarakat Pariwisata (2024) terkait analisis pengaruh pariwisata terhadap kelestarian lingkungan di Situ Bagendit, Garut. Penelitian tersebut mengemukakan terjadinya peningkatan jumlah pengunjung yang menyebabkan masalah seperti pencemaran air dan penumpukan sampah. Namun, ada juga peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan. Penelitian ini menyarankan perbaikan peraturan lingkungan dan sistem pengelolaan sampah sebagai upaya untuk mengatasi tantangan tersebut.

#### **2.5 Konsep Pariwisata Berkelanjutan**

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan pembangunan yang menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan guna memastikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak. UNWTO (2015) menegaskan bahwa konsep ini bertujuan memenuhi kebutuhan wisatawan dan komunitas lokal tanpa mengorbankan kelestarian sumber daya untuk generasi mendatang. Dari perspektif ekonomi, pariwisata berkelanjutan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan daerah, serta

mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (Hall, 2019). Secara sosial-budaya, pendekatan ini memperkuat identitas lokal melalui pelestarian warisan budaya dan pemberdayaan masyarakat (Timothy & Nyaupane, 2009). Sementara dari sisi lingkungan, praktik ini berkontribusi pada konservasi alam, pengelolaan limbah, serta penerapan ekowisata yang bertanggung jawab (Dodds & Butler, 2019).

Manfaat utama pariwisata berkelanjutan meliputi peningkatan ekonomi lokal, pelestarian budaya, serta konservasi lingkungan (Weaver, 2006; Sharpley & Telfer, 2014; Smith, 2015). Model ini memungkinkan masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi dari wisatawan sekaligus menjaga identitas lokal serta ekosistem yang menjadi daya tarik utama destinasi wisata. Namun, implementasinya menghadapi tantangan signifikan. Salah satunya adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan dan budaya lokal (Goodwin, 2016). Selain itu, keterbatasan infrastruktur di banyak destinasi wisata menghambat pertumbuhan sektor ini (Higgins-Desbiolles, 2018). Fenomena *over tourism* juga menjadi ancaman karena dapat menyebabkan degradasi lingkungan dan perubahan sosial yang tidak terkendali (Seraphin et al., 2019).

Di Indonesia, pariwisata berkelanjutan diterapkan melalui program desa wisata yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengorbankan kelestarian budaya dan lingkungan. Salah satu inisiatif yang mendukung konsep ini adalah Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), yang mengapresiasi desa-desa yang berhasil mengembangkan pariwisata berbasis komunitas dengan prinsip keberlanjutan (Kemenparekraf, 2022). Program ini mendorong inovasi wisata berbasis ekologi, budaya, dan edukasi yang dapat memperkuat daya tarik destinasi lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam mengenai potensi dan tantangan yang dihadapi Desa Wisata Benteng dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dari perspektif sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Benteng, Kecamatan Ciampea, kabupaten Bogor, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena telah ditetapkan sebagai desa wisata sejak tahun 2019 dan menunjukkan perkembangan signifikan dalam bidang pariwisata berbasis masyarakat. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2025, mencakup proses observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis data.

Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa individu-individu tersebut memiliki pengetahuan, pengalaman, atau peran yang relevan dengan pengembangan desa wisata. Informan dalam penelitian ini mencakup perangkat desa,

pengelola desa wisata, pelaku UMKM dan kelompok seni budaya lokal, masyarakat yang aktif dalam kegiatan pariwisata, wisatawan, serta tokoh masyarakat yang memahami dinamika sosial dan ekonomi desa. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan informasi atau data saturation, yaitu ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak ada data baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi dan pengalaman para informan mengenai potensi dan tantangan yang dihadapi desa dalam konteks keberlanjutan pariwisata. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat aktivitas masyarakat, kondisi lingkungan, dan pelaksanaan kegiatan wisata. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa arsip desa, foto, laporan kegiatan, maupun dokumen resmi dari pemerintah atau lembaga terkait. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk memperkuat kerangka teoritis dan membandingkan temuan dengan penelitian terdahulu.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### **4.1 Perspektif Sosial**

Pengembangan Desa Wisata Benteng menampilkan dinamika sosial yang menjadi pondasi utama dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Sejak diresmikan pada tahun 2019, desa ini menunjukkan keberhasilan dalam memobilisasi potensi sosial masyarakat, terutama melalui pelibatan aktif komunitas dalam berbagai aspek pengelolaan dan pelayanan wisata. Inisiatif pemberdayaan perempuan terlihat jelas melalui produksi Batik Ciwitan, yakni batik ecoprint hasil karya ibu-ibu setempat, yang tidak hanya memberikan pendapatan tambahan tetapi juga menjadi simbol pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini memperkuat peran perempuan dalam ekonomi keluarga sekaligus meningkatkan rasa kepemilikan terhadap identitas desa.

Selain itu, keberadaan sanggar seni dan kelompok tani menjadi bentuk nyata kolaborasi antarkelompok sosial yang memperkaya konten wisata berbasis budaya dan pertanian. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga memperkuat hubungan sosial warga serta menjaga kesinambungan tradisi lokal. Gotong royong dan rasa tanggung jawab kolektif masih menjadi nilai utama dalam operasional desa wisata, yang tercermin dari komitmen pengurus yang tetap aktif meski tidak menerima gaji tetap. Nilai sosial ini berperan penting dalam menjaga stabilitas dan semangat keberlanjutan desa wisata.

Namun, di tengah potensi yang ada, terdapat pula tantangan sosial yang kompleks. Salah satunya adalah rendahnya partisipasi generasi muda dalam pengelolaan desa wisata. Anak-anak muda di Desa

Benteng cenderung lebih tertarik pada penggunaan gawai, dan dikhawatirkan terpapar konten negatif seperti judi online. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi digital yang dimiliki pemuda dengan pemanfaatannya dalam mendukung program desa. Upaya melibatkan Karang Taruna sudah dilakukan, namun belum membuahkan hasil maksimal karena belum tersedia mekanisme insentif yang berkelanjutan untuk mendorong partisipasi aktif.

Keterbatasan sumber daya manusia dalam bidang teknologi juga menjadi hambatan sosial yang signifikan. Mayoritas pengurus desa wisata belum melek digital, dan kegiatan branding serta promosi wisata masih bergantung pada bantuan mahasiswa KKN. Tidak adanya tenaga profesional seperti *content creator* atau *social media specialist* membuat citra digital desa wisata berkembang lambat, padahal media sosial saat ini menjadi kanal utama untuk menarik wisatawan, terutama generasi muda. Ketergantungan pada tenaga non-profesional dan sukarela menunjukkan belum terbentuknya sistem kelembagaan sosial yang mampu menopang operasional secara mandiri dan berkelanjutan.

Tantangan lain yang turut mempengaruhi aspek sosial adalah kondisi ekonomi masyarakat yang berimplikasi pada interaksi sosial. Banyak ibu-ibu meminjam dana dari bank keliling karena tekanan ekonomi, yang berisiko menciptakan beban sosial tambahan. Di sisi lain, program lingkungan seperti pengelolaan sampah melalui kampanye “Memilah Sampah, Menabung Emas” yang diinisiasi warga RW 06 menunjukkan adanya kesadaran sosial yang tumbuh dari bawah. Program ini bukan hanya bertujuan menjaga kebersihan, tetapi juga membangun solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan hidup sebagai bagian dari wajah desa wisata.

Secara keseluruhan, potensi sosial Desa Wisata Benteng sangat kuat dan menjadi modal utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Partisipasi masyarakat, nilai-nilai budaya, serta semangat kolektif warga merupakan kekuatan sosial yang membedakan desa ini dari kawasan wisata berbasis komersial semata. Namun, keberlanjutan sosial tetap memerlukan dukungan dalam bentuk penguatan kapasitas, terutama di bidang teknologi digital dan manajemen komunitas. Kolaborasi antara pemerintah desa, institusi pendidikan, dan mitra swasta perlu diarahkan untuk membangun sistem sosial yang inklusif, adaptif, dan profesional dalam mendukung keberlanjutan Desa Wisata Benteng ke depan.

#### **4.2 Perspektif Ekonomi**

Desa Wisata Benteng menjadikan sektor pariwisata sebagai keunggulan utama, terbukti melalui berbagai penghargaan yang diraih dalam lomba desa wisata dan pengakuan sebagai salah satu desa terbaik pada ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Sejak tahun 2019, pengelolaan desa dilakukan oleh Badan

Usaha Milik Desa (BUMDes) “Sakinah” yang memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat, penguatan ekonomi lokal, pemanfaatan potensi sumber daya desa, serta mendukung program pemerintah Kabupaten Bogor. Meskipun desa ini tidak memiliki bentang alam indah kawasan wisata alam lainnya di Bogor, sektor pariwisata telah menjadi penggerak utama ekonomi masyarakat dengan mengoptimalkan potensi sumber daya alam dan manusia yang dimiliki.

Dengan pendekatan *eduagrotourism*, Desa Wisata Benteng dikembangkan sebagai desa wisata tematik berbasis pendidikan dan pertanian yang menawarkan lebih dari 20 destinasi dan atraksi wisata. Setiap Rukun Warga (RW) memiliki ciri khas tersendiri, antara lain RW 01 sebagai kampung tanaman hias, RW 02 kampung cina, RW 03 kampung hidroponik, RW 04 kampung santri, RW 05 kampung singkong, RW 06 kampung ramah lingkungan atau batik, dan RW 07 kampung kedelai. Pemanfaatan diferensiasi potensi ini memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan kemitraan yang saling menguntungkan.

Salah satu bentuk kontribusi nyata pariwisata terhadap perekonomian desa adalah melalui penerapan sistem bagi hasil (*profit sharing*) antar mitra dalam penyelenggaraan kunjungan wisata. Wisatawan dapat memesan paket kunjungan minimal satu minggu sebelumnya dengan jumlah peserta minimal 10 orang. Paket-paket yang ditawarkan meliputi: Paket 1 (Rp300.000) mencakup Rumah Kedelai “Soya Ayu”, Batik Ciwitan “Lawon Geulis”, Kampung Cassava, dan wisata petik jambu kristal “Cahaya Tani”; Paket 2 (Rp300.000) mencakup Bank Sampah “Asri Mandiri”, kerajinan limbah plastik “Hejona” dan “Karindra”, edukasi pertanian “Sinar Tani”, serta wisata hidroponik “Benteng Pangan Mandiri”; dan Paket 3 (Rp400.000) mencakup Rumah Kedelai “Soya Ayu”, Kampung Cassava, Cahaya Tani, serta Benteng River Tubing. Paket-paket tersebut sudah termasuk konsumsi, pemandu wisata, dan transportasi, yang secara kumulatif berdampak terhadap pelaku usaha transportasi dan kuliner lokal dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Ekosistem kolaboratif ini menjadi fondasi bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Benteng.

Meskipun demikian, optimalisasi potensi ekonomi dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Wisata Benteng juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah dominasi pengelola berusia lanjut yang secara produktivitas mulai terbatas, sehingga dibutuhkan keterlibatan generasi muda, seperti Karang Taruna. Namun, keterlibatan pemuda masih rendah karena orientasi terhadap keuntungan finansial jangka pendek dan belum melihat desa wisata sebagai sumber penghasilan utama. Keterbatasan ini turut diperkuat oleh ketergantungan pendapatan desa wisata pada frekuensi kunjungan, yang mengakibatkan kesulitan dalam memberikan insentif tetap kepada pengelola. Untuk mewujudkan keberlanjutan desa wisata ini, perlu adanya strategi pemberdayaan generasi muda

serta dukungan kelembagaan yang mampu menjamin kesinambungan aktivitas pariwisata di masa mendatang.

#### **4.3 Perspektif Lingkungan**

Aspek lingkungan merupakan salah satu pilar utama dalam konsep pariwisata berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan Desa Wisata Benteng, dimensi ini menjadi penting untuk menjamin bahwa seluruh aktivitas wisata yang dilakukan tidak merusak alam, serta tetap menjaga kelestarian lingkungan sebagai aset utama daya tarik wisata. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama kegiatan penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan di Desa Wisata Benteng telah mulai tumbuh, namun masih menghadapi berbagai tantangan struktural maupun kultural.

Salah satu bentuk kesadaran lingkungan yang muncul dari masyarakat adalah inisiatif pengelolaan sampah di RW 06 melalui program “Memilah Sampah, Menabung Emas.” Program ini mengajak masyarakat untuk memilah sampah rumah tangga berdasarkan jenisnya, dan sebagai bentuk apresiasi, mereka dapat menukarkan sampah anorganik yang terkumpul dengan emas dalam jumlah kecil sebagai bentuk tabungan jangka panjang. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kebersihan lingkungan, tetapi juga memotivasi masyarakat untuk berperilaku ramah lingkungan secara konsisten. Pendekatan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan bisa dibangun melalui insentif ekonomi dan edukasi yang kontekstual.

Namun, kesadaran lingkungan tersebut belum merata di seluruh wilayah desa. Masih terdapat RW yang belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang terstruktur, serta kurangnya fasilitas penunjang seperti tempat sampah terpilah, bank sampah, atau pengolahan limbah rumah tangga. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat masih membuang sampah secara sembarangan atau membakarnya, yang dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan pencemaran udara dan tanah. Permasalahan ini juga diperburuk oleh belum adanya regulasi desa yang tegas dan sistematis terkait tata kelola sampah atau pemanfaatan limbah.

Tantangan lain yang dihadapi dari sisi lingkungan adalah terbatasnya lahan konservasi tanaman obat keluarga (TOGA). Meskipun pengembangan TOGA masuk dalam agenda desa wisata sebagai bagian dari edukasi lingkungan, namun realisasi di lapangan masih sangat minim. Keterbatasan lahan, kurangnya tenaga terampil, serta minimnya pemeliharaan menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi

kawasan TOGA. Padahal, TOGA memiliki potensi besar untuk menjadi sarana edukasi ekologis sekaligus memperkuat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Benteng.

Dalam konteks aktivitas wisata, beberapa kegiatan seperti Benteng River Tubing dan wisata pertanian memiliki potensi dampak terhadap lingkungan bila tidak dikelola secara hati-hati. Kegiatan river tubing, misalnya, dapat menimbulkan degradasi kualitas air sungai jika tidak diikuti dengan sistem pengawasan dan mitigasi lingkungan yang baik. Belum adanya prosedur baku terkait jumlah maksimal pengunjung per hari, jalur aktivitas yang aman, dan sistem pemantauan kualitas air menunjukkan masih lemahnya aspek pengendalian dampak lingkungan dalam pengembangan wisata alam.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi di bidang pengelolaan lingkungan juga menjadi kendala signifikan. Saat ini, hampir seluruh kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan masih bergantung pada inisiatif warga lokal atau bantuan temporer dari mahasiswa KKN. Tidak adanya tenaga ahli lingkungan, baik dalam struktur kelembagaan BUMDes maupun dalam kelompok kerja pariwisata, menjadikan isu lingkungan belum sepenuhnya menjadi perhatian utama dalam pengambilan keputusan strategis desa wisata.

Sebagai upaya perbaikan, beberapa strategi dapat diterapkan untuk memperkuat dimensi lingkungan dalam pembangunan Desa Wisata Benteng, antara lain:

1. **Peningkatan kapasitas masyarakat terkait literasi lingkungan**, melalui pelatihan, penyuluhan, serta kampanye berkelanjutan yang dilakukan secara kolaboratif antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM).
2. **Pembuatan regulasi desa tentang tata kelola lingkungan**, seperti Perdes tentang pengelolaan sampah, perlindungan area konservasi, dan pembatasan penggunaan bahan berbahaya.
3. **Penguatan kelembagaan lingkungan**, misalnya dengan membentuk Kelompok Sadar Lingkungan (Pokdarling) atau menunjuk kader lingkungan dari tiap RW yang bertugas memantau dan menginisiasi kegiatan ramah lingkungan secara berkala.
4. **Integrasi aspek lingkungan dalam paket wisata**, seperti memperkenalkan wisata edukatif berbasis konservasi TOGA, wisata menanam pohon, pengolahan limbah rumah tangga, dan kegiatan pembersihan sungai bersama wisatawan.
5. **Membangun kemitraan dengan pihak eksternal**, seperti LSM lingkungan, perguruan tinggi, maupun sektor swasta yang memiliki program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) untuk membantu penguatan infrastruktur dan sistem monitoring lingkungan.

Dengan memperkuat fondasi lingkungan dalam pengembangan pariwisata, Desa Wisata Benteng dapat menjaga keberlangsungan aset-alamnya sekaligus menunjukkan komitmen terhadap prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Ke depan, aspek lingkungan bukan hanya menjadi pelengkap, melainkan menjadi poros utama dalam mewujudkan desa wisata yang inklusif, edukatif, dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Pengembangan Desa Wisata Benteng berhasil memanfaatkan potensi sosial masyarakat, khususnya melalui pemberdayaan perempuan dan kerja sama komunitas yang memperkuat nilai budaya serta rasa solidaritas antarwarga. Meski demikian, rendahnya partisipasi generasi muda dan keterbatasan kapasitas digital pengelola masih menjadi tantangan utama. Dari sisi ekonomi, pariwisata yang dikelola oleh BUMDes “Sakinah” dengan konsep edu-agrotourism dan pengembangan potensi unik di masing-masing RW mampu menciptakan lapangan kerja dan membangun kemitraan dengan UMKM, sehingga mendukung keberlanjutan ekonomi desa. Namun, minimnya keterlibatan pemuda dan ketergantungan pada jumlah kunjungan wisatawan menjadi hambatan yang perlu diatasi. Dari sisi lingkungan, kesadaran lingkungan di Desa Wisata Benteng mulai tumbuh melalui inisiatif seperti program pengelolaan sampah “Memilah Sampah, Menabung Emas,” namun masih menghadapi tantangan struktural, kultural, dan keterbatasan fasilitas serta sumber daya manusia yang kompeten dalam pengelolaan lingkungan. Selain itu, pengelolaan dampak lingkungan dari aktivitas wisata seperti *river tubing* dan pengembangan lahan konservasi tanaman obat keluarga (TOGA) perlu ditingkatkan agar kelestarian lingkungan tetap terjaga sebagai aset utama pariwisata berkelanjutan. Untuk menjaga keberlanjutan Desa Wisata Benteng, diperlukan upaya penguatan kapasitas sumber daya manusia, terutama kalangan muda, serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah desa, lembaga pengelola, institusi pendidikan, dan mitra swasta guna menciptakan sistem yang lebih adaptif dan profesional dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Almizan, A. (2020). Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Sosial Ekonomi. *Jurnal Az-Zahra: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Andrisman Satria. (2023). Analisis Keberlanjutan Lingkungan dalam Pengembangan Sektor Pariwisata. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold.

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). (2022). *Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022*. Retrieved from <https://kemenparekraf.go.id>
- Mariani, M. M. (2020). *Web 2.0 and destination marketing: Current trends and future directions*. Journal of Destination Marketing & Management, 18, 100470.
- Masyarakat Pariwisata. (2024). "Evaluation of the Impact of Tourism on Environmental Sustainability at Situ Bagendit." *Journal of Community Services in Tourism*, 5(2), 179–185.
- Neuhofer, B., Buhalis, D., & Ladkin, A. (2015). *High-tech for high-touch experiences: A case study from the hospitality industry*. Electronic Markets, 25, 243-254.
- Okazaki, E. (2008). *A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use*. Journal of Sustainable Tourism, 16(5), 511-529.
- Pilkington, M. (2016). *Blockchain technology: Principles and applications*. Research Handbook on Digital Transformations, 225-253.
- Rohmah, A. N. (2023). Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Lapangan Pekerjaan.
- Seraphin, H., Sheeran, P., & Pilato, M. (2019). *Overtourism and the fall of Venice as a destination*. Journal of Destination Marketing & Management, 11, 78-89.
- Sharpley, R., & Telfer, D. J. (2014). *Tourism and development: Concepts and issues*. Channel View Publications.
- Smith, V. L. (1989). *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism*. University of Pennsylvania Press.
- Suansri, P. (2003). *Community-Based Tourism Handbook*. Responsible Ecological Social Tours Project.
- Tosun, C. (2000). *Limits to Community Participation in the Tourism Development Process in Developing Countries*. Tourism Management, 21(6), 613-633.
- UNWTO. (2017). *Tourism and Sustainable Development Goals – Journey to 2030*. UNWTO.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT Pradnya Paramita.
- Zaini, M., et al. (2024). Pengaruh Pengembangan Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat. *Muslimpreneur*, 4(1), 37-49.